

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang terus berkembang di berbagai bidang, termasuk pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). UMKM memegang peranan yang sangat penting karena sebagian besar penduduk Indonesia bergerak pada usaha kecil dan menengah baik di sektor tradisional maupun modern. Salah satu usaha kecil yang penting adalah batik. Batik telah lama menjadi bagian dari budaya Indonesia dan merupakan kerajinan yang mempunyai nilai seni tinggi. Batik sudah menjadi pakaian adat yang dikenakan hampir di semua acara besar bahkan di hari-hari tertentu yang mewajibkan membatik. Indonesia mempunyai beragam motif, corak, dan warna batik yang tentunya memiliki makna filosofis dan mencerminkan kehidupan sehari-hari di tempat lahirnya batik[1].

Mengetahui sejarah batik berarti mengapresiasi karya seni karya anak negeri ini. Menurut berbagai sumber, sejarah batik di Madura tidak terlepas dari keberadaan Kerajaan Pamelingan yang kini lebih dikenal dengan Nama Pamekasan. Istana Mandariras yang menjadi pusat pemerintahan di bawah kepemimpinan Pangeran Longoskovati mengawali berdirinya Kabupaten Pamekasan di Madura. Batik yang ditulis dalam bahasa Madura mulai dikenal masyarakat luas pada abad ke-16 dan ke-17. Perkembangan ini bermula ketika terjadi konflik antara Raden Azhar (Kiai Penful Bagandan) dan Ke Lesap di Pamekasan. Raden Azhar adalah seorang ulama yang menjabat sebagai penasihat spiritual Pangeran Pamekasan dan Raden Ismail (Pangeran Arya Adhikara IV), dan Ke Resap merupakan keturunan Chakraningrat I dari Madura.

Seiring berjalannya waktu, sejarah batik di Madura banyak dipengaruhi oleh motif batik dari Yogyakarta dan Solo. Kemiripan motif pada kain batik Madura dan Yogyakarta disebabkan adanya hubungan darah antara raja Mataram dengan pejabat Madura. Pada masa pemerintahan Cakraningrad I, Kesultanan Bangkalan menjadi bagian dari Kesultanan Mataram yang dipimpin oleh Sultan Agung. Seiring berjalannya waktu, batik Madura mengembangkan ciri dan fitur unik yang membedakannya dengan batik Jawa pada umumnya.

Salah satu UMKM yang ada di Kabupaten Bangkalan Madura adalah UMKM Batik. Usaha Batik Madura ini telah berdiri sejak lama dan fokus pada produksi. Meskipun telah beroperasi cukup lama, perkembangan usaha ini tergolong lambat. Menurut informasi dari narasumber, kendala utama yang dihadapi adalah pemasaran yang masih terbatas pada skala lokal. Pesanan batik umumnya hanya berasal dari daerah Bangkalan dan beberapa wilayah lain di Jawa Timur. Proses pemesanan batik biasanya dimulai dengan kunjungan, diikuti dengan pembentukan komunikasi yang baik, serta penyebaran informasi secara lisan. Meskipun ada pesanan batik dari provinsi lain, pada dasarnya pesanan tersebut masih bersifat lokal, karena yang memesan adalah orang Madura yang merantau ke daerah lain dan sebelumnya sudah mengenal usaha UMKM Batik tersebut [2].

Pengukuran kinerja dalam manajemen rantai pasokan (SCM) tidak hanya mengurangi biaya, meningkatkan kepuasan pelanggan, dan meningkatkan keuntungan bagi UMKM, tetapi juga untuk menilai seberapa baik pencapaian kinerja UMKM adalah hal yang sangat penting. Selain itu, pengukuran kinerja juga dapat membantu mengidentifikasi permasalahan rantai pasokan saat ini. Salah satu pendekatan untuk mengukur kinerja adalah model Referensi Operasi Rantai Pasokan (SCOR). Model SCOR diperbarui secara berkala untuk beradaptasi dengan perubahan proses bisnis rantai pasokan. Model ini mencakup proses rantai pasokan standar, karakteristik dan metrik kinerja standar, praktik standar, dan kompetensi kerja standar. Pembaruan SCOR disusun dalam bentuk matriks yang mencakup kriteria kinerja (keandalan, daya tanggap, kelincahan, biaya, aset) dan proses (perencanaan, pengadaan, produksi, pengiriman, pengembalian)[3]. Meskipun model SCOR relatif sederhana, model ini terbukti menjadi alat yang efektif dan andal untuk menggambarkan, menganalisis, dan meningkatkan rantai pasokan. Untuk mengevaluasi dan mengukur karakteristik kinerja, digunakan kombinasi metode *entropy* untuk menentukan bobot kriteria dalam sistem pengambilan keputusan. Metode *entropy* digunakan untuk menghitung bobot setiap kriteria. Pembobotan ini dimaksudkan untuk memberikan bobot yang proporsional berdasarkan kontribusi informasi relatif setiap kriteria[4]. Dengan menggunakan metode AHP adalah salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menyelesaikan masalah pengambilan keputusan dengan menggunakan proses

hierarki matriks dan menentukan bobot matriks. AHP dapat diterapkan dalam berbagai situasi, seperti membantu menyelesaikan masalah yang kompleks, menetapkan bobot kriteria, dan lain sebagainya[5]. Meskipun bobot *entropy* turunan efektif dan menggambarkan informasi yang berguna, bobot tersebut sangat bergantung pada data objektif yang mengabaikan kekayaan pengetahuan dan pengalaman para ahli dalam pengambilan keputusan yang mungkin tidak sejalan dengan realitas dan pemahaman situasi masalah. Mempertimbangkan bobot *entropy* saja, terlepas dari pendapat ahli, tidaklah cukup dan mungkin tidak selalu secara akurat mencerminkan pentingnya indeks dalam praktik, yang mengakibatkan pengambilan keputusan yang biasa. Oleh karena itu, perlu untuk menggabungkan subjektivitas AHP dan objektivitas metode bobot *entropy* untuk memastikan bahwa bobot ditentukan secara komprehensif untuk meningkatkan keandalan dan efektivitas. Mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut bertujuan untuk membangun pengetahuan dan pengalaman penilaian ahli dan variabilitas objektif dari data evaluasi[16].

Dalam penelitian ini, dilakukan pengembangan pengukuran kinerja dengan memanfaatkan kerangka kerja SCOR yang diterapkan pada industri skala kecil dan menengah, atau UMKM. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi kinerja UMKM yang bergerak di bidang pembuatan batik, mulai dari perencanaan, pengadaan, produksi, pengiriman, hingga pengembalian. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kinerja, efisiensi, serta memungkinkan pelaksanaan benchmarking[6]. Berdasarkan uraian diatas, maka penulisan ini diberi judul “Pengukuran Kinerja UMKM Batik Madura Menggunakan Pendekatan *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) Metode *Entropy* dan *Analitycal Hirearchy Process* (AHP) (Studi kasus: Dinas UMKM dan Koperasi Kabupaten Bangkalan)”

1.2 Perumusan Masalah

1.2.1 Permasalahan

Permasalahan yang mendasari dilakukannya penelitian ini adalah, UMKM Batik Madura menghadapi tantangan dalam mengelola suatu kinerja mereka secara tidak efektif, terutama dalam hal pengukuran kinerja dan identifikasi area yang membutuhkan perbaikan. Batik Madura, sebagai produk tradisional yang memiliki

nilai budaya tinggi, sering kali dihadapkan pada masalah dalam hal integrasi pengelolaan, dari pengadaan bahan baku hingga distribusi produk akhir. Pendekatan *framework* SCOR dapat menawarkan metode sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan proses ini.

1.2.2 Metode Usulan

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Entropy* dan AHP, *Entropy* digunakan untuk menentukan bobot kriteria dalam suatu sistem keputusan kemudian AHP digunakan untuk membantu pengambilan keputusan multi-kriteria. AHP juga dapat digunakan dalam berbagai situasi, seperti: membantu memecahkan masalah yang kompleks, menentukan bobot kriteria, dan lain-lain[4].

1.2.3 Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka di dapatkan pertanyaan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menghitung pengukuran kinerja UMKM Batik Madura berdasarkan *Supply Chain Operations Refence* (SCOR)?
2. Bagaimana Implementasi Pengukuran Kinerja UMKM Batik Madura berdasarkan *Supply Chain Operations Refence* (SCOR)?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja pada UMKM pembuatan batik dari mulai perencanaan, pengadaan, produksi, pengiriman dan pengembalian, dimana dalam pengukuran kinerja ini menggunakan metode *Entropy* dan AHP, *Entropy* digunakan untuk menentukan bobot kriteria kemudian, AHP digunakan untuk membantu pengambilan keputusan multi-kriteria. AHP juga dapat digunakan dalam berbagai situasi, seperti: membantu memecahkan masalah yang kompleks, menentukan bobot kriteria, dan lain-lain.

1.3.2 Manfaat

- 1 Bagi UMKM, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna untuk peningkatan kinerja, persaingan, dan pengembangan usaha UMKM Batik Madura

- 2 Bagi Pemerintah, Pemerintah berharap penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk lebih memperkuat peran Pemerintah dalam mengembangkan potensi UMKM.

1.4 Batasan-batasan

1. Metode pengukuran kinerja UMKM batik Madura yang digunakan dalam Tugas Akhir ini adalah *Entropy* dan *AHP*, *Entropy* digunakan untuk menentukan bobot kriteria kemudian *AHP* digunakan untuk membantu pengambilan keputusan multi-kriteria. *AHP* juga dapat digunakan dalam berbagai situasi, seperti: membantu memecahkan masalah yang kompleks, menentukan bobot kriteria, dan lain-lain.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari Dinas UMKM dan Koperasi Kabupaten Bangkalan Tahun 2023.

1.5 Sistematika Proposal

Untuk mencapai suatu tujuan dari sistematika penulisan adalah untuk memperoleh suatu penyusunan masalah yang memang berkaitan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan masalah, dan metodologi pengerjaan tugas akhir beserta sistematika penulisan.

BAB II : TEORI PENUNJANG

Bab ini berisi penjelasan yang mencakup dasar teori yang digunakan dalam mengerjakan tugas akhir. Dasar teori yang dibahas kurang lebihnya mengenai tugas akhir.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai cara yang dilakukan untuk penelitian, mendapatkan data penelitian dan perhitungan manual.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil dan pembahasan secara keseluruhan yang telah dilakukan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang dilakukan.